

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### A. Deskripsi Data

##### 1. Profil Provinsi Jawa Timur

Provinsi Jawa Timur merupakan salah satu Provinsi di Indonesia yang terletak di Pulau Jawa selain Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta (DKI Jakarta), Provinsi Banten, Provinsi Jawa Barat, Provinsi Jawa Tengah, dan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Provinsi Jawa Timur secara astronomis terletak pada 111,0° sampai 114,4° Bujur Timur dan 7,12° sampai 8,48° Lintang Selatan. Provinsi Jawa Timur bagian utara berbatasan dengan Pulau Kalimantan, sebelah timur berbatasan dengan Pulau Bali, sebelah selatan berbatasan dengan perairan terbuka yaitu Samudera Hindia, dan sebelah barat berbatasan dengan Provinsi Jawa Tengah.<sup>346</sup>

Provinsi Jawa Timur mempunyai luas mencapai 47.799,75 km<sup>2</sup> yang secara umum terbagi menjadi dua bagian besar yaitu Jawa Timur daratan dan Pulau Madura. Luas wilayah Jawa Timur daratan yaitu sebesar 90% dari keseleuruhan luas wilayah Provinsi Jawa Timur, sedangkan luas wilayah Pulau Madura yaitu sebesar 10% dari keseluruhan luas wilayah

---

<sup>346</sup> Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur, *Provinsi Jawa Timur dalam Angka 2018*, dalam <https://jatim.bps.go.id/publication/2018/08/16/9999b727d316c006ee2fd7e7/provinsi-jawa-timur-dalam-angka-2018.html>, diunduh pada 02 Maret 2020, hal. 3

Provinsi Jawa Timur. Provinsi Jawa Timur terdiri dari 29 Kabupaten dan 9 Kota.<sup>347</sup>

## 2. Kemiskinan Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur Tahun 2018

Pengertian kemiskinan menurut BPS dalam bukunya Bhinadi adalah kondisi seseorang yang tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan pokok guna mencapai tingkat penghidupan yang layak.<sup>348</sup> Kebutuhan hidup minimum tidak tercukupi dikarenakan tidak adanya kemampuan dalam pemenuhan kebutuhan dasar yang dilihat dari sisi ekonomi khususnya pengeluaran untuk memenuhi kebutuhan makanan dan non makanan. Pengukuran kemiskinan ditunjukkan dengan persentase penduduk miskin dan dengan menggunakan indikator penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan. Data persentase penduduk menurut kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur tahun 2018 terdapat pada lampiran 2 dengan statistik deskripsi data sebagai berikut:

**Tabel 4.1**  
**Statistik Deskriptif Kemiskinan**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kemiskinan (Y)	38	3,89	21,21	10,8661	4,44522

*Sumber: hasil ouput SPSS 23, 2020*

Tabel 4.1 uji statistik deskriptif pada kemiskinan di Provinsi Jawa Timur menunjukkan bahwa sampel yang digunakan adalah sebanyak 38 sampel. Jumlah sampel sebanyak 38 diperoleh berdasarkan jumlah kabupaten/kota yang ada di Provinsi Jawa Timur. Kemiskinan di Provinsi

<sup>347</sup>Ibid., hal. 3

<sup>348</sup> Ardito Bhinadi, *Penanggulangan Kemiskinan dan . . .* hal. 9

Jawa Timur terendah adalah sebesar 3,89% yaitu terjadi pada Kota Batu, sedangkan kemiskinan di Provinsi Jawa Timur tertinggi adalah sebesar 21,21% yaitu terjadi pada Kabupaten Sampang.

Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur dari 38 kabupaten/kota yang ada di Provinsi Jawa Timur mempunyai rata-rata sebesar 10,8661%, dengan standar deviasi yaitu sebesar 4,44522% yang artinya kecenderungan data pada kemiskinan di Provinsi Jawa Timur berdasarkan kabupaten/kota mempunyai tingkat penyimpangan sebesar 4,4452%.

### 3. Tenaga Kerja Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur Tahun 2018

Tenaga kerja sebagai salah satu faktor produksi, dengan kemampuan tenaga kerja akan menghasilkan barang produksi. Tenaga kerja adalah pekerja dengan rata-rata per hari kerja yang meliputi pekerja yang berhubungan langsung dengan proses produksi maupun yang tidak berhubungan langsung dengan proses produksi.<sup>349</sup> Tenaga kerja salah satunya diukur melalui pekerja yang terserap yang mendukung kegiatan produksi. Data jumlah tenaga kerja menurut kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur tahun 2018 terdapat pada lampiran 3 dengan statistik deskripsi data sebagai berikut:

**Tabel 4.2**  
**Statistik Deskriptif Tenaga Kerja**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Tenaga Kerja (X1)	38	27.799	190.362	83.859,08	37.168,252

*Sumber: hasil output SPSS 23, 2020*

<sup>349</sup> <https://jatim.bps.go.id/subject/9/industri.html#subjectViewTab1> (diakses pada Rabu, 13-05-2020, pukul 13.05 WIB)

Tabel 4.2 uji statistik deskriptif pada tenaga kerja di Provinsi Jawa Timur menunjukkan bahwa sampel yang digunakan adalah sebanyak 38 sampel. Jumlah sampel sebanyak 38 diperoleh berdasarkan jumlah kabupaten/kota yang ada di Provinsi Jawa Timur. Tenaga kerja di Provinsi Jawa Timur terendah adalah sebesar 27.799 yaitu ada pada Kota Batu, sedangkan tenaga kerja di Provinsi Jawa Timur tertinggi adalah sebesar 190.362 yaitu ada pada Kabupaten Malang.

Tenaga kerja di Provinsi Jawa Timur dari 38 kabupaten/kota yang ada di Provinsi Jawa Timur mempunyai rata-rata sebesar 83.859,08 dengan standar deviasi yaitu sebesar 37.168,252 yang artinya kecenderungan data pada tenaga kerja di Provinsi Jawa Timur berdasarkan kabupaten/kota mempunyai tingkat penyimpangan sebesar 37.168,252.

#### **4. Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi Jawa Timur Tahun 2018**

Pengangguran terbuka adalah orang yang tak memiliki pekerjaan akan tetapi masih mencari pekerjaan, mempersiapkan usaha, tidak mencari pekerjaan dikarenakan tidak mungkin memperoleh pekerjaan, dan sudah mempunyai pekerjaan tetapi belum mempunyai modal untuk melakukan pekerjaan.<sup>350</sup> Pengangguran terbuka merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur pengangguran yang dapat ditunjukkan melalui tingkat pengangguran terbuka.

Tingkat pengangguran terbuka adalah perbandingan pengangguran dengan angkatan kerja yang dinyatakan dalam bentuk persentase. Data

---

<sup>350</sup><https://www.bps.go.id/subject/6/tenaga-kerja.html> (diakses pada Rabu, 13-05-2020, pukul 13.35 WIB)

tingkat pengangguran terbuka menurut kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur tahun 2018 terdapat pada lampiran 4 dengan statistik deskriptif data sebagai berikut:

**Tabel 4.3**  
**Statistik Deskriptif Tingkat Pengangguran Terbuka**

	N	Minimum	Maximum	Mean	td. Deviation
Tingkat Pengangguran Terbuka (X <sub>2</sub> )	38	1,43	6,79	3,7832	1,20133

*Sumber: hasil output SPSS 23, 2020*

Tabel 4.3 uji statistik deskriptif pada tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Jawa Timur menunjukkan bahwa sampel yang digunakan adalah sebanyak 38 sampel. Jumlah sampel sebanyak 38 diperoleh berdasarkan jumlah kabupaten/kota yang ada di Provinsi Jawa Timur. Tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Jawa Timur terendah adalah sebesar 1,43% yaitu ada pada Kabupaten Pacitan, sedangkan tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Jawa Timur tertinggi adalah sebesar 6,79% yaitu ada pada Kota Malang.

Tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Jawa Timur dari 38 kabupaten/kota yang ada di Provinsi Jawa Timur mempunyai rata-rata sebesar 3,7832% dengan standar deviasi yaitu sebesar 1.20133% yang artinya kecenderungan data pada tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Jawa Timur berdasarkan kabupaten/kota mempunyai tingkat penyimpangan sebesar 1,20133%.

## 5. Upah Minimum Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur Tahun 2018

Upah minimum adalah upah terendah yang diberikan kepada pekerja secara bulanan dan ditetapkan oleh pemerintah sesuai standar hidup minimum di daerah yang meliputi upah pokok dan tunjangan tetap.<sup>351</sup> Upah minimum ditetapkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat terutama pekerja dan meningkatkan peran pekerja dalam melaksanakan proses produksi. Upah minimum bermaksud untuk mewujudkan upah yang sebenarnya sesuai dengan kondisi daerah dan kemampuan perusahaan dalam menjalankan bisnisnya. Data upah minimum kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur tahun 2018 terdapat pada lampiran 5 dengan statistik deskriptif sebagai berikut:

**Tabel 4.4**  
**Statistik Deskriptif Upah Minimum**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Upah Minimum (X3)	38	1.509.816,12	3.583.312,61	2.034.848,3705	66.3075,48564

*Sumber: hasil ouput SPSS 23, 2020*

Tabel 4.4 uji statistik deskriptif pada upah minimum di Provinsi Jawa Timur menunjukkan bahwa sampel yang digunakan adalah sebanyak 38 sampel. Jumlah sampel sebanyak 38 diperoleh berdasarkan jumlah kabupaten/kota yang ada di Provinsi Jawa Timur. Upah minimum di Provinsi Jawa Timur terendah adalah sebesar Rp. 1.509.816,12 yaitu ada pada Kabupaten Pacitan, Kabupaten Ponorogo, Kabupaten Trenggalek,

---

<sup>351</sup> Edytus Adisu, *Hak Karyawan Atas* . . . hal. 4

Kabupaten Magetan, sedangkan upah minimum di Provinsi Jawa Timur tertinggi adalah sebesar Rp. 3.583.312,61 yaitu ada pada Kota Surabaya.

Upah minimum di Provinsi Jawa Timur dari 38 kabupaten/kota yang ada di Provinsi Jawa Timur mempunyai rata-rata sebesar Rp. 2.034.848.3705 dengan standar deviasi yaitu sebesar Rp. 663.075,48564 yang artinya kecenderungan data pada upah minimum di Jawa Timur berdasarkan kabupaten/kota mempunyai tingkat penyimpangan sebesar Rp. 663.075,48564.

## **6. Indeks Pembangunan Manusia Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur Tahun 2018**

Indeks pembangunan manusia merupakan indikator untuk mengukur seberapa besar capaian pembangunan manusia dalam suatu wilayah yang meliputi lama hidup, tingkat pengetahuan, dan standar hidup layak.<sup>352</sup> Indeks pembangunan manusia bertujuan untuk terwujudnya beberapa hal seperti kebutuhan dasar dapat terpenuhi, meningkatnya kualitas hidup, dan tercapainya kesejahteraan rakyat.<sup>353</sup> Data indeks pembangunan manusia menurut kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur tahun 2018 terdapat pada lampiran 6 dengan statistik deskriptif sebagai berikut:

---

<sup>352</sup> Henry J.D Tambotot dan Allen A. Ch. Manongko, *Model Pengentasan Kemiskinan* . . . hal. 38

<sup>353</sup> Suparmoko dan Furtasan Ali Yusuf, *Perekonomian Indonesia Edisi* . . . hal. 293

**Tabel 4.5**  
**Statistik Deskriptif Indeks Pembangunan Manusia**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Indeks Pembangunan Manusia (X4)	38	61,00	81,74	70,9703	5,20858

*Sumber: hasil ouput SPSS 23, 2020*

Tabel 4.5 uji statistik deskriptif pada indeks pembangunan manusia di Provinsi Jawa Timur menunjukkan bahwa sampel yang digunakan adalah sebanyak 38 sampel. Jumlah sampel sebanyak 38 diperoleh berdasarkan jumlah kabupaten/kota yang ada di Provinsi Jawa Timur. Indeks pembangunan manusia di Provinsi Jawa Timur terendah adalah sebesar 61,00% yaitu ada pada Kabupaten Sampang, sedangkan indeks pembangunan manusia di Provinsi Jawa Timur tertinggi adalah sebesar 81,74% yaitu ada pada Kota Surabaya.

Indeks pembangunan manusia di Provinsi Jawa Timur dari 38 kabupaten/kota yang ada di Provinsi Jawa Timur mempunyai rata-rata sebesar 70,9703% dengan standar deviasi yaitu sebesar 5,20858% yang artinya kecenderungan data pada indeks pembangunan manusia di Jawa Timur berdasarkan kabupaten/kota mempunyai tingkat penyimpangan sebesar 5,20858%.



## 7. Kepadatan Penduduk Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur Tahun 2018

Kepadatan penduduk adalah banyaknya penduduk dalam per kilometer persegi.<sup>354</sup> Kepadatan penduduk sebagai acuan dalam mengetahui konsentrasi penduduk di suatu wilayah untuk mewujudkan tercapainya persebaran dan pemerataan penduduk. Angka kepadatan penduduk yang semakin besar, maka menunjukkan semakin padatnya penduduk yang mendiami suatu wilayah. Data kepadatan penduduk menurut kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur tahun 2018 terdapat pada lampiran 7 dengan statistik deskriptif sebagai berikut:

**Tabel 4.6**  
**Statistik Deskriptif Kepadatan Penduduk**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kepadatan Penduduk (X5)	38	278,43	8.233,01	1.911,8166	2.167,11678

*Sumber: hasil output SPSS 23, 2020*

Tabel 4.6 uji statistik deskriptif pada kepadatan penduduk di Provinsi Jawa Timur menunjukkan bahwa sampel yang digunakan adalah sebanyak 38 sampel. Jumlah sampel sebanyak 38 diperoleh berdasarkan jumlah kabupaten/kota yang ada di Provinsi Jawa Timur. Kepadatan penduduk manusia di Provinsi Jawa Timur terendah adalah sebesar 278,43 per km<sup>2</sup> yaitu ada pada Kabupaten Banyuwangi, sedangkan kepadatan penduduk di Provinsi Jawa Timur tertinggi adalah sebesar 8.233,01 per km<sup>2</sup> yaitu ada pada Kota Surabaya.

---

<sup>354</sup> Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur, *Provinsi Jawa Timur Dalam . . .* hal. 36

Kepadatan penduduk di Provinsi Jawa Timur dari 38 kabupaten/kota yang ada di Provinsi Jawa Timur mempunyai rata-rata sebesar 1.911,8166 per km<sup>2</sup> dengan standar deviasi yaitu sebesar 2.167,11678 per km<sup>2</sup> yang artinya kecenderungan data pada kepadatan penduduk di Jawa Timur berdasarkan kabupaten/kota mempunyai tingkat penyimpangan sebesar 2.167,11678 per km<sup>2</sup>.

#### **8. Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur Tahun 2018**

Pertumbuhan ekonomi adalah gambaran dari perkembangan perekonomian melalui suatu ukuran kuantitatif jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya.<sup>355</sup> Pertumbuhan ekonomi dapat menunjukkan seberapa besar perubahan suatu daerah untuk melihat kondisi perekonomian selama periode tertentu secara berkesinambungan. Pertumbuhan ekonomi salah satunya dapat diukur melalui laju pertumbuhan PDRB menurut lapangan usaha. Data pertumbuhan ekonomi menurut kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur tahun 2018 terdapat pada lampiran 8 dengan statistik deskriptif sebagai berikut:

**Tabel 4.7**  
**Statistik Deskriptif Pertumbuhan Ekonomi**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pertumbuhan Ekonomi (X6)	38	3,63	6,50	5,3621	0,57300

*Sumber: hasil output SPSS 23, 2020*

---

<sup>355</sup> Sadono Sukirno, *Ekonomi Pembangunan: Proses . . .* hal. 9

Tabel 4.7 uji statistik deskriptif pada pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Timur menunjukkan bahwa sampel yang digunakan adalah sebanyak 38 sampel. Jumlah sampel sebanyak 38 diperoleh berdasarkan jumlah kabupaten/kota yang ada di Provinsi Jawa Timur. Pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Timur terendah adalah sebesar 3,63% yaitu ada pada Kabupaten Sumenep, sedangkan pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Timur tertinggi adalah sebesar 6,50% yaitu ada pada Kota Batu.

Pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Timur dari 38 kabupaten/kota yang ada di Provinsi Jawa Timur mempunyai rata-rata sebesar 5,3621% dengan standar deviasi yaitu sebesar 0,57300% yang artinya kecenderungan data pada pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Timur berdasarkan kabupaten/kota mempunyai tingkat penyimpangan sebesar 0.57300%.

## **9. Pendapatan Daerah Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur Tahun 2018**

Pendapatan daerah pada pasal 1 poin 35 UU No. 23 Tahun 2014 adalah semua hak daerah yang diakui sebagai penambah nilai kekayaan dalam periode tahun anggaran yang bersangkutan.<sup>356</sup> Pendapatan daerah menunjukkan perhitungan seberapa banyaknya pendapatan daerah yang diterima dari sumber-sumber pendapatannya atau sumber-sumber keuangannya. Data pendapatan daerah menurut kabupaten/kota di Provinsi

---

<sup>356</sup> Tim Visi Yustisia, *Undang-Undang Nomor . . .* hal. 12

Jawa Timur tahun 2018 terdapat pada lampiran 9 dengan statistik deskriptif sebagai berikut:

**Tabel 4.8**  
**Statistik Deskripsi Pendapatan Daerah**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pendapatan Daerah (X7)	38	833.603.523.833,37	8.079.142.194.268,00	2.312.521.458.587,8800	1.274.141.474.685,15480

*Sumber: hasil output SPSS 23, 2020*

Tabel 4.8 uji statistik deskriptif pada pendapatan daerah di Provinsi Jawa Timur menunjukkan bahwa sampel yang digunakan adalah sebanyak 38 sampel. Jumlah sampel sebanyak 38 diperoleh berdasarkan jumlah kabupaten/kota yang ada di Provinsi Jawa Timur. Pendapatan daerah di Provinsi Jawa Timur terendah adalah sebesar Rp. 833.603.523.833,37 yaitu ada pada Kota Probolinggo, sedangkan pendapatan daerah di Provinsi Jawa Timur tertinggi adalah sebesar Rp. 8.079.142.194.268,00 yaitu ada pada Kota Batu.

Pendapatan daerah di Provinsi Jawa Timur dari 38 kabupaten/kota yang ada di Provinsi Jawa Timur mempunyai rata-rata sebesar Rp. 2.312.521.458.587,8800 dengan standar deviasi yaitu sebesar Rp. 1.274.141.474.685,15480 yang artinya kecenderungan data pada pendapatan daerah di Provinsi Jawa Timur berdasarkan kabupaten/kota mempunyai tingkat penyimpangan sebesar Rp. 1.274.141.474.685,15480.

## B. Pengujian Data

### 1. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas merupakan pengujian yang bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi atau hubungan yang kuat antara variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi atau hubungan yang kuat antar variabel bebas. Pengujian multikolinearitas dapat dilihat dengan ketentuan apabila nilai tolerance lebih dari 0,10 dan nilai VIF kurang dari 10 maka tidak terjadi gejala multikolinearitas.

**Tabel 4.9**  
**Hasil Uji Multikolinearitas**

Variabel	Tolerance	VIF
Tenaga Kerja (X1)	0,560	1,787
Tingkat Pengangguran Terbuka (X2)	0,548	1,825
Upah Minimum (X3)	0,315	3,179
Indeks Pembangunan Manusia (X4)	0,237	4,228
Kepadatan Penduduk (X5)	0,233	4,301
Pertumbuhan Ekonomi (X6)	0,398	2,516
Pendapatan Daerah (X7)	0,555	1,802

*Sumber: hasil output SPSS 23, 2020*

Tabel 4.9 menunjukkan bahwa dari hasil pengujian multikolinearitas semua variabel bebas mempunyai nilai *tolerance* lebih dari 0,10, sehingga berdasarkan nilai *tolerance* dapat diketahui tidak terjadi multikolinearitas pada model regresi. Pengujian multikolinearitas selain dapat dilihat melalui nilai tolerance, dapat diketahui dengan cara nilai VIF. Tabel 4.9 menunjukkan nilai VIF pada semua variabel bebas adalah kurang dari 10,00, sehingga berdasarkan nilai VIF dapat diketahui tidak terdapat multikolinearitas pada model regresi. Uji multikolinearitas

berdasarkan nilai *tolerance* dan nilai VIF, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas pada model regresi.

## 2. Model Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda merupakan analisis yang digunakan untuk melihat seberapa besarnya pengaruh variabel bebas (yang terdiri dari 2 atau lebih variabel bebas) terhadap variabel terikat. Hasil analisis regresi linear berganda dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.10**  
**Hasil Uji Regresi Linear Berganda**

Variabel	Koefisien
Konstanta	54,957
Tenaga Kerja (X1)	-9,529E-6
Tingkat Pengangguran Terbuka (X2)	-0,382
Upah Minimum (X3)	2,107E-6
Indeks Pembangunan Manusia (X4)	-0,311
Kepadatan Penduduk (X5)	-0,001
Pertumbuhan Ekonomi (X6)	-3,957
Pendapatan Daerah (X7)	-7,739E-13

*Sumber: hasil output SPSS 23, 2020*

Tabel 4.10 menunjukkan model regresi yang digunakan pada penelitian ini adalah:

$$Y = 54,957 - 9,529E-6X_1 - 0,382X_2 + 2,107E-6X_3 - 0,311X_4 - 0,001X_5 - 3,957X_6 - 7,739E-13X_7$$

Persamaan regresi berdasarkan pengujian dengan SPSS maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a) Konstanta sebesar 54,957 menyatakan bahwa apabila tenaga kerja (X<sub>1</sub>), tingkat pengangguran terbuka (X<sub>2</sub>), upah minimum (X<sub>3</sub>), indeks

pembangunan manusia ( $X_4$ ), kepadatan penduduk ( $X_5$ ), pertumbuhan ekonomi ( $X_6$ ), dan pendapatan daerah ( $X_7$ ) masing-masing bernilai tetap maka kemiskinan ( $Y$ ) yang terjadi di Provinsi Jawa Timur adalah sebesar 54,957%.

- b) Koefisien regresi tenaga kerja ( $X_1$ ) sebesar  $-9,529E-6$  menyatakan bahwa jika setiap kenaikan tenaga kerja sebesar 1, maka kemiskinan akan menurun (karena bertanda negatif) sebesar  $9,529E-6\%$  dengan asumsi variabel bebas lainnya berupa tingkat pengangguran terbuka ( $X_2$ ), upah minimum ( $X_3$ ), indeks pembangunan manusia ( $X_4$ ), kepadatan penduduk ( $X_5$ ), pertumbuhan ekonomi ( $X_6$ ), dan pendapatan daerah ( $X_7$ ) bernilai tetap.
- c) Koefisien regresi tingkat pengangguran terbuka ( $X_2$ ) sebesar  $-0,382$  menyatakan bahwa jika setiap kenaikan tingkat pengangguran terbuka sebesar 1, maka kemiskinan akan menurun (karena bertanda negatif) sebesar  $0,382\%$  dengan asumsi variabel bebas lainnya berupa tenaga kerja ( $X_1$ ), upah minimum ( $X_3$ ), indeks pembangunan manusia ( $X_4$ ), kepadatan penduduk ( $X_5$ ), pertumbuhan ekonomi ( $X_6$ ), dan pendapatan daerah ( $X_7$ ) bernilai tetap.
- d) Koefisien regresi upah minimum ( $X_3$ ) sebesar  $2,107E-6$  menyatakan bahwa jika setiap kenaikan upah minimum sebesar 1, maka kemiskinan akan meningkat (karena bertanda positif) sebesar  $2,107E-6\%$  dengan asumsi variabel bebas lainnya berupa tenaga kerja ( $X_1$ ), tingkat pengangguran terbuka ( $X_2$ ), indeks pembangunan

manusia ( $X_4$ ), kepadatan penduduk ( $X_5$ ), pertumbuhan ekonomi ( $X_6$ ), dan pendapatan daerah ( $X_7$ ) bernilai tetap.

- e) Koefisien regresi indeks pembangunan manusia ( $X_4$ ) sebesar -0,311 menyatakan bahwa jika setiap kenaikan indeks pembangunan manusia sebesar 1, maka kemiskinan akan menurun (karena bertanda negatif) sebesar 0,311% dengan asumsi variabel bebas lainnya berupa tenaga kerja ( $X_1$ ), tingkat pengangguran terbuka ( $X_2$ ), upah minimum ( $X_3$ ), kepadatan penduduk ( $X_5$ ), pertumbuhan ekonomi ( $X_6$ ), dan pendapatan daerah ( $X_7$ ) bernilai tetap.
- f) Koefisien regresi kepadatan penduduk ( $X_5$ ) sebesar -0,001 menyatakan bahwa jika setiap kenaikan kepadatan penduduk sebesar 1, maka kemiskinan akan menurun (karena bertanda negatif) sebesar 0,001% dengan asumsi variabel bebas lainnya berupa tenaga kerja ( $X_1$ ), tingkat pengangguran terbuka ( $X_2$ ), upah minimum ( $X_3$ ), indeks pembangunan manusia ( $X_4$ ), pertumbuhan ekonomi ( $X_6$ ), dan pendapatan daerah ( $X_7$ ) bernilai tetap.
- g) Koefisien regresi pertumbuhan ekonomi ( $X_6$ ) sebesar -3,957 menyatakan bahwa jika setiap kenaikan pertumbuhan ekonomi sebesar 1, maka kemiskinan akan menurun (karena bertanda negatif) sebesar 3,957% dengan asumsi variabel bebas lainnya berupa tenaga kerja ( $X_1$ ), tingkat pengangguran terbuka ( $X_2$ ), upah minimum ( $X_3$ ), indeks pembangunan manusia ( $X_4$ ), kepadatan penduduk ( $X_5$ ), dan pendapatan daerah ( $X_7$ ) bernilai tetap.



h) Koefisien regresi pendapatan daerah ( $X_7$ ) sebesar  $-7.739E-13$  menyatakan bahwa jika setiap kenaikan pendapatan daerah sebesar 1, maka kemiskinan akan menurun (karena bertanda negatif) sebesar  $7.739E-13\%$  dengan asumsi variabel bebas lainnya berupa tenaga kerja ( $X_1$ ), tingkat pengangguran terbuka ( $X_2$ ), upah minimum ( $X_3$ ), indeks pembangunan manusia ( $X_4$ ), kepadatan penduduk ( $X_5$ ), dan pertumbuhan ekonomi ( $X_6$ ) bernilai tetap.

### 3. Uji Hipotesis

#### a. Uji Simultan (Uji F)

Uji simultan atau uji F merupakan pengujian secara serentak yang bertujuan untuk mengetahui adanya satu atau lebih variabel bebas yang berpengaruh terhadap variabel terikat. Uji F dilakukan dengan ketentuan membandingkan nilai  $F_{hitung}$  dan  $F_{tabel}$ , serta dengan menggunakan nilai signifikansi. Hasil pengujian secara simultan menggunakan SPSS 23 dapat ditunjukkan pada tabel berikut:

**Tabel 4.11**

#### Hasil Uji F

	Df	F	Sig.
Regression	7	19,700	0,000
Residual	30		
Total	37		

*Sumber: hasil output SPSS 23, 2020*

Uji simultan menunjukkan nilai  $F_{hitung}$  pada Tabel 4.11 sebesar 19,700, sedangkan nilai  $F_{tabel}$  dengan taraf signifikansi 5% maka nilai  $F_{(7,30)}$  sebesar 2,334. Perbandingan nilai  $F_{hitung}$  lebih dari  $F_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_8$  diterima. Uji simultan selain dilihat dari nilai F, dapat

diketahui dari nilai signifikansi. Nilai signifikansi pada Tabel 4.11 sebesar 0,000 kurang dari 0,05 maka  $H_0$  ditolak dan  $H_8$  diterima. Pengujian uji F berdasarkan perbandingan nilai F dan nilai signifikansi dapat diambil keputusan  $H_0$  ditolak dan  $H_8$  diterima artinya paling tidak terdapat salah satu variabel bebas yang berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat yaitu kemiskinan di Provinsi Jawa Timur.

#### b. Uji Parsial (Uji t)

Uji parsial atau uji t merupakan uji hipotesis yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Uji t dilakukan dengan ketentuan membandingkan nilai  $t_{hitung}$  dan  $t_{tabel}$ , serta dengan menggunakan nilai signifikansi. Hasil pengujian secara parsial menggunakan SPSS 23 dapat ditunjukkan pada tabel berikut:

**Tabel 4.12**  
**Hasil Pengujian Parsial**

Variabel	$t_{hitung}$	Sig.	$t_{tabel}$ (0,025;30)	Keterangan
Tenaga Kerja ( $X_1$ )	-0,772	0,446	2,042	Berpengaruh tidak signifikan
Tingkat Pengangguran Terbuka ( $X_2$ )	-0,990	0,330	2,042	Berpengaruh tidak signifikan
Upah Minimum ( $X_3$ )	2,284	0,030	2,042	Berpengaruh signifikan
Indeks Pembangunan Manusia ( $X_4$ )	-2,296	0,029	2,042	Berpengaruh signifikan
Kepadatan Penduduk ( $X_5$ )	-1,689	0,102	2,042	Berpengaruh tidak signifikan
Pertumbuhan Ekonomi ( $X_6$ )	-4,167	0,000	2,042	Berpengaruh signifikan
Pendapatan Daerah ( $X_7$ )	-2,141	0,040	2,042	Berpengaruh signifikan

Sumber: hasil output SPSS 23, 2020

Tabel 4.12 berdasarkan pengujian secara parsial menunjukkan bahwa terdapat beberapa variabel bebas yang berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat. Pengujian secara parsial dapat diketahui dengan menggunakan perbandingan nilai  $t_{hitung}$  dan  $t_{tabel}$  dengan ketentuan apabila nilai  $t_{hitung} > t_{\alpha/2; n-k}$  maka  $H_0$  ditolak dan hipotesis teruji, artinya variabel bebas berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat. Nilai  $t_{tabel}$  dengan taraf signifikansi ( $\alpha$ ) sebesar 5% maka  $t_{(0,05/2; 38-8)}$  adalah 2,042. Pengujian secara parsial selain dengan membandingkan nilai  $t_{hitung}$  dan  $t_{tabel}$  dapat diketahui dengan menggunakan nilai signifikansi dengan ketentuan apabila nilai signifikansi  $< 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan hipotesis teruji, artinya variabel bebas berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat.

Pengujian secara parsial berdasarkan Tabel 4.12 dengan menggunakan perbandingan nilai  $t_{hitung}$  dan  $t_{tabel}$ , serta dilihat dari nilai signifikansi maka variabel bebas yang berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat adalah upah minimum, indeks pembangunan manusia, pertumbuhan ekonomi, dan kepadatan penduduk. Variabel bebas yang tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat adalah tenaga kerja, tingkat pengangguran terbuka, dan kepadatan penduduk.

Tabel 4.12 pada kolom t menunjukkan adanya tanda positif dan negatif. Tanda positif menunjukkan variabel bebas (X) mempunyai hubungan yang searah dengan variabel terikat (Y), sedangkan tanda

negatif menunjukkan variabel bebas (X) mempunyai hubungan yang berbanding terbalik dengan variabel terikat (Y).

#### 4. Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi merupakan pengujian yang bertujuan untuk mengetahui seberapa besar variabel terikat dijelaskan oleh variabel bebas. Nilai koefisien *determinasi* terletak antara 0-1, jika variabel terikat mempunyai nilai yang mendekati 1 maka variabel terikat dianggap dipengaruhi secara besar oleh variabel bebas, begitupun sebaliknya. Hasil dari uji koefisien determinasi adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.13**

**Hasil Uji Koefisien Determinasi**

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	0,906	0,821	0,780

*Sumber: hasil output SPSS 23, 2020*

Tabel 4.13 menunjukkan bahwa besarnya *R Square* atau koefisien determinasinya adalah sebesar 0,821, artinya bahwa 82,1% variabel terikat (kemiskinan) dipengaruhi oleh variabel bebas yaitu pertumbuhan ekonomi ( $X_1$ ), tingkat pengangguran terbuka ( $X_2$ ), upah minimum ( $X_3$ ), indeks pembangunan manusia ( $X_4$ ), kepadatan penduduk ( $X_5$ ), pertumbuhan ekonomi ( $X_6$ ), pendapatan daerah ( $X_7$ ) dan sisanya sebesar 17,9% kemiskinan dipengaruhi oleh variabel-variabel lainnya yang tidak diangkat dalam penelitian ini.

## 5. Uji Asumsi Klasik

### a. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas merupakan pengujian yang dilakukan untuk mengetahui terjadinya ketidaksamaan varian berdasarkan nilai residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik seharusnya tidak menunjukkan gejala heteroskedastisitas. Uji heteroskedastisitas dapat dilihat dari nilai signifikansi variabel bebas terhadap nilai *absolute residual*. Hasil dari uji heteroskedastisitas adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.14**  
**Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Variabel	t	Sig.
Tenaga Kerja (X1)	-0,472	0,640
Tingkat Pengangguran Terbuka (X2)	-0,013	0,990
Upah Minimum (X3)	0,524	0,604
Indeks Pembangunan Manusia (X4)	-1,712	0,097
Kepadatan Penduduk (X5)	-0,503	0,619
Pertumbuhan Ekonomi (X6)	1,026	0,313
Pendapatan Daerah (X7)	-0,293	0,771

*Sumber: hasil output SPSS 23, 2020*

Uji heteroskedastisitas berdasarkan Tabel 4.14 diketahui bahwa nilai signifikansi tenaga kerja sebesar 0,640, tingkat pengangguran terbuka sebesar 0,990, upah minimum sebesar 0,604, indeks pembangunan manusia sebesar 0,097, kepadatan penduduk sebesar 0,619, pertumbuhan ekonomi sebesar 0,313, dan pendapatan daerah sebesar 0,771. Nilai signifikansi pada semua masing-masing variabel

adalah lebih dari 0,05, maka berdasarkan pengambilan keputusan uji glejser dapat diketahui bahwa tidak terjadi gejala heteroskedasitas pada model regresi.

#### b. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi merupakan pengujian yang dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antar variabel pengganggu di masing-masing wilayah (kabupaten/kota). Uji autokorelasi dapat dilakukan dengan menggunakan uji *Durbin Watson*, dengan hasil sebagai berikut:

**Tabel 4.15**  
**Hasil Uji Autokorelasi**

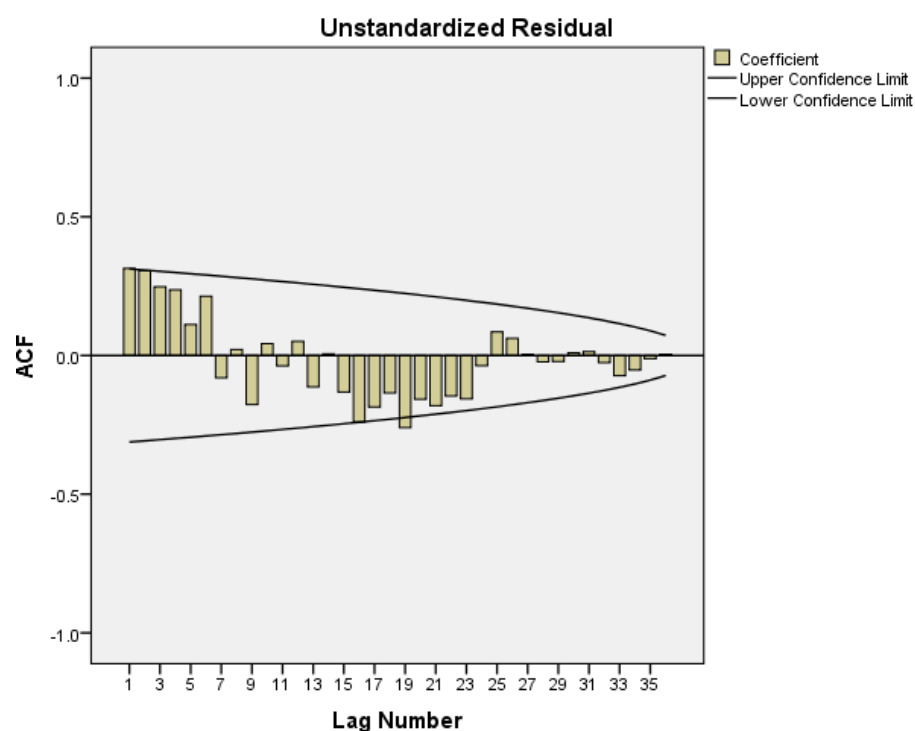
Model	Durbin-Watson
1	1,334

*Sumber: hasil output SPSS 23, 2020*

Uji autokorelasi berdasarkan output SPSS tabel 4.15 menunjukkan bahwa nilai *Durbin-Watson* adalah sebesar 1,334, nilai ini akan dibandingkan dengan nilai tabel *Durbin Watson* dengan taraf signifikansi 5% dengan rumus  $(k ; N)$ . Jumlah variabel bebas adalah 7, sehingga “k” = 7, sedangkan jumlah sampel “n” adalah 38, maka diperoleh nilai tabel *dL* sebesar 1,0789 dan nilai tabel *du* sebesar 1,9349. Nilai *Durbin-Watson* pada perhitungan sebesar 1,334 terletak antara *dL* dan *dU*, maka tidak menghasilkan kesimpulan yang pasti.

Cara kedua untuk melakukan pengujian autokorelasi yaitu menggunakan PLOT ACF. Pengujian dengan menggunakan PLOT ACF adalah menunjukkan hasil sebagai berikut:

**Gambar 4.1**  
**Hasil Uji Plot ACF**



Sumber: hasil output SPSS23, 2020

Gambar 4.1 menunjukkan bahwa terdapat plot yang melewati garis batas linear, sehingga dapat diketahui bahwa terjadi autokorelasi. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data *cross section*, maka gejala autokorelasi dalam penelitian ini menunjukkan gejala autokorelasi spasial yang menunjukkan daerah yang berdekatan akan mempunyai hubungan yang lebih besar, sehingga diperlukan pengujian yang mempertimbangkan aspek lokasi dalam lingkup spasial.

### c. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan pengujian yang bertujuan untuk mengetahui data berdistribusi normal atau tidak. Cara untuk mengetahui berdistribusi normal atau tidak berdasarkan:

- 1) Nilai signifikansi  $<0,05$ , maka data berdistribusi tidak normal
- 2) Nilai signifikansi  $>0,05$ , maka data berdistribusi normal

**Tabel 4.16**

#### Hasil Uji Normalitas

##### One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		38
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	1,87902453
Most Extreme Differences	Absolute	0,121
	Positive	0,121
	Negative	-0,087
Test Statistic		0,121
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,173

Sumber: hasil output SPSS 23, 2020

Uji normalitas berdasarkan output SPSS tabel 4.16, diketahui bahwa nilai signifikansi Asymp. Sig. (2-tailed) adalah sebesar 0,200 lebih dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal, sehingga syarat normalitas pada model regresi sudah terpenuhi.

## 6. Pemodelan *Geographically Weighted Regression*

### a. Fungsi Kernel

Langkah pertama yang digunakan dalam pembentukan model GWR adalah dengan menggunakan letak geografis pada masing-



masing kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur pada tahun 2018, kemudian menentukan fungsi kernel. Penentuan fungsi kernel dilakukan dengan cara mengoptimalkan *bandwith* dengan menggunakan kriteria *Cross Validation* (CV) dengan pertimbangan nilai AIC dan  $R^2$

Fungsi kernel yang digunakan dalam penelitian ini adalah fungsi kernel *adaptive* dan tidak menggunakan fungsi kernel *fixed*. Fungsi kernel *adaptive* mempunyai pembobot yang berbeda pada setiap lokasi, sehingga mampu menyesuaikan dengan kondisi titik-titik pengamatan dan pendugaan parameter pada suatu lokasi dipengaruhi oleh lokasi yang dekat daripada lokasi yang jauh. Fungsi kernel *fixed* memberikan pembobot yang sama pada setiap lokasi, sehingga tidak mempertimbangkan lokasi yang dekat atau jauh dengan pengamatan. Hasil dari pengujian diperoleh fungsi kernel *adaptive* sebagai berikut:

**Tabel 4.17**  
**Perbandingan Kernel *Adaptive***

Model	AIC	$R^2$
<i>Adaptive bi-square</i>	172,236751	0,845875
<i>Adaptive Gaussian</i>	172,655033	0,826506

*Sumber: hasil ouput GWR4, 2020*

Tabel 4.17 menunjukkan bahwa *adaptive bi-square* mempunyai nilai AIC terendah dan nilai  $R^2$  tertinggi dibandingkan dengan *adaptive gaussian*. *Adaptive bi-square* mempertimbangkan pengaruh dari pendugaan parameter yang lokasinya jauh dari titik pengamatan ke pengamatan yang lain seiring dengan peningkatan jarak

dari kedua lokasi pengamatan, sedangkan *adaptive gaussian* mengasumsikan bahwa lokasi yang berdekatan dengan titik lokasi pengamatan akan memberikan pengaruh dari pendugaan parameter yang lebih besar jika dibandingkan dengan lokasi pengamatan yang lebih jauh.

Pertimbangan nilai AIC dan  $R^2$  menjadi pertimbangan dalam model terbaik GWR, sehingga berdasarkan nilai AIC terendah dan  $R^2$  tertinggi yang ditunjukkan pada Tabel 4.17, maka dalam penelitian ini model GWR menggunakan fungsi kernel *adaptive bi-square* dengan  $R^2$  sebesar 0,845875, nilai AIC sebesar 172,236751, nilai AICc sebesar 183,617931, BIC sebesar 191,143890, CV sebesar 7,092988 dan *bandwith* optimum sebesar 38.

#### **b. Uji Kesesuaian Model GWR**

Uji kesesuaian model GWR dibandingkan dengan regresi global merupakan pengujian yang perlu dilakukan sebelum menguji secara serentak maupun parsial. Regresi global yang dimaksud dalam penelitian ini adalah regresi linear berganda yang menunjukkan model regresi secara regional di Provinsi Jawa Timur. Uji kesesuaian model GWR dibandingkan dengan regresi global dapat dilihat melalui perbandingan nilai F dengan hipotesis sebagai berikut:

$H_0$  : tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara model regresi global dengan model GWR

$H_{10}$  : terdapat perbedaan yang signifikan antara model regresi global dengan model GWR

**Tabel 4.18**  
**Hasil Uji Kesesuaian Model GWR**

Source	SS	DF	MS	F
Global Residuals	130,637	8,000		
GWR Improvements	17,953	4,038	4,446	
GWR Residuals	112,684	25,962	4,340	1,024334

*Sumber: hasil output GWR4, 2020*

Tabel 4.18 menunjukkan nilai  $F_{hitung}$  sebesar 1,024334, sedangkan nilai  $F_{tabel}$  ( $0,05;8;25,962$ ) dengan taraf signifikansi sebesar 5% maka diperoleh  $F_{tabel}$  sebesar 2,337057. Nilai  $F_{hitung}$  kurang dari  $F_{tabel}$  berarti  $H_0$  diterima dan  $H_{10}$  ditolak atau hipotesis ( $H_{10}$ ) tidak teruji, artinya tidak ada perbedaan antara regresi global dengan regresi GWR.

Analisis GWR perlu dilakukan meskipun tidak terjadi perbedaan antara regresi global dengan regresi GWR, karena regresi GWR menunjukkan analisis secara spasial dengan mempertimbangkan titik-titik lokasi pengamatan, sehingga dengan analisis GWR akan memberikan model analisis regresi yang berbeda pada setiap kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur.

### c. Uji Parsial Parameter Model GWR

Pengujian signifikansi parameter dilakukan untuk mengetahui variabel bebas yang berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat yang dilakukan secara parsial pada masing-masing kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur dengan hipotesis sebagai berikut:

$H_0$  : tidak terdapat parameter yang berpengaruh secara signifikan terhadap model kemiskinan pada masing-masing kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur

$H_9$  : terdapat beberapa parameter yang berpengaruh secara signifikan terhadap model kemiskinan pada masing-masing kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur

Setiap kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur mempunyai karakteristik yang berbeda, sehingga terdapat perbedaan parameter yang berpengaruh secara signifikan terhadap kemiskinan. parameter yang berpengaruh secara signifikan terhadap kemiskinan dapat dilihat pada Lampiran 11 (lampiran 11 menunjukkan nilai  $t_{hitung}$  dari semua variabel pada masing-masing kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur) dengan pertimbangan apabila  $t_{hitung}$  lebih dari  $t_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak, dan apabila  $t_{hitung}$  kurang dari  $t_{tabel}$  maka  $H_0$  diterima.

Hasil pengujian berdasarkan Lampiran 11 menunjukkan bahwa dengan taraf signifikansi 5% dengan nilai  $t_{tabel(0,025;30)}$  adalah 2,042, sehingga apabila  $t_{hitung}$  lebih dari 2,042 maka variabel bebas berpengaruh secara signifikan terhadap kemiskinan, begitupun sebaliknya. Lampiran 11 menunjukkan bahwa  $H_0$  ditolak pada  $X_3$ ,  $X_4$ ,  $X_6$ , dan  $X_7$ , karena terdapat setidaknya satu kabupaten/kota yang berpengaruh secara signifikan dengan ditunjukkan  $t_{hitung}$  lebih dari 2,042. Pengujian secara parsial menunjukkan bahwa variabel-variabel yang berpengaruh secara signifikan terhadap kemiskinan pada masing-

masing kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur berdasarkan nilai  $t_{hitung}$  pada lampiran 11 adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.19**  
**Variabel yang Berpengaruh Secara Signifikan**  
**Terhadap Kemiskinan dengan Model GWR**

Kabupaten/Kota	Variabel yang Berpengaruh Sgnifikan	Kabupaten/Kota	Variabel yang Berpengaruh Sgnifikan
Kab. Pacitan	X <sub>4</sub> , X <sub>6</sub> , X <sub>7</sub>	Kab. Magetan	X <sub>4</sub> , X <sub>6</sub> , X <sub>7</sub>
Kab. Ponorogo	X <sub>4</sub> , X <sub>6</sub> , X <sub>7</sub>	Kab. Ngawi	X <sub>4</sub> , X <sub>6</sub> , X <sub>7</sub>
Kab. Trenggalek	X <sub>4</sub> , X <sub>6</sub> , X <sub>7</sub>	Kab. Bojonegoro	X <sub>4</sub> , X <sub>6</sub>
Kab. Tulungagung	X <sub>4</sub> , X <sub>6</sub> , X <sub>7</sub>	Kab. Tuban	X <sub>4</sub> , X <sub>6</sub>
Kab. Blitar	X <sub>6</sub> , X <sub>7</sub>	Kab. Lamongan	X <sub>4</sub> , X <sub>6</sub>
Kab. Kediri	X <sub>4</sub> , X <sub>6</sub> , X <sub>7</sub>	Kab. Gresik	X <sub>3</sub> , X <sub>6</sub>
Kab. Malang	X <sub>3</sub> , X <sub>6</sub>	Kab. Bangkalan	X <sub>6</sub>
Kab. Lumajang	X <sub>3</sub> , X <sub>6</sub>	Kab. Sampang	X <sub>4</sub> , X <sub>6</sub>
Kab. Jember	X <sub>3</sub> , X <sub>6</sub>	Kab. Pamekasan	X <sub>3</sub> , X <sub>6</sub>
Kab. Banyuwangi	X <sub>3</sub> , X <sub>6</sub>	Kab. Sumenep	X <sub>4</sub> , X <sub>6</sub>
Kab. Bondowoso	X <sub>3</sub> , X <sub>6</sub>	Kota Kediri	X <sub>4</sub> , X <sub>6</sub> , X <sub>7</sub>
Kab. Situbondo	X <sub>3</sub> , X <sub>6</sub>	Kota Blitar	X <sub>6</sub> , X <sub>7</sub>
Kab. Probolinggo	X <sub>3</sub> , X <sub>6</sub>	Kota Malang	X <sub>4</sub> , X <sub>6</sub>
Kab. Pasuruan	X <sub>3</sub> , X <sub>6</sub>	Kota Probolinggo	X <sub>3</sub> , X <sub>6</sub>
Kab. Sidoarjo	X <sub>3</sub> , X <sub>6</sub>	Kota Pasuruan	X <sub>3</sub> , X <sub>6</sub>
Kab. Mojokerto	X <sub>4</sub> , X <sub>6</sub> , X <sub>7</sub>	Kota Mojokerto	X <sub>4</sub> , X <sub>6</sub>
Kab. Jombang	X <sub>4</sub> , X <sub>6</sub>	Kota Madiun	X <sub>4</sub> , X <sub>6</sub> , X <sub>7</sub>
Kab. Nganjuk	X <sub>4</sub> , X <sub>6</sub> , X <sub>7</sub>	Kota Surabaya	X <sub>3</sub> , X <sub>6</sub>
Kab. Madiun	X <sub>4</sub> , X <sub>6</sub> , X <sub>7</sub>	Kota Batu	X <sub>3</sub> , X <sub>6</sub>

Tabel 4.19 menunjukkan terdapat perbedaan variabel yang berpengaruh secara signifikan terhadap kemiskinan pada masing-masing kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur berdasarkan uji parsial model GWR dengan membandingkan nilai  $t_{hitung}$  dan  $t_{tabel}$ .

#### d. Pengelompokkan Variabel Signifikan

Tabel 4.19 menunjukkan variabel-variabel yang berpengaruh secara signifikan terhadap kemiskinan pada masing-masing kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur. Tabel 4.19 menunjukkan

bahwa terdapat beberapa kabupaten/kota yang memiliki kesamaan variabel bebas yang berpengaruh secara signifikan terhadap kemiskinan pada masing-masing kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur, sehingga variabel yang berpengaruh secara signifikan dapat dikelompokkan sebagai berikut:

**Tabel 4.20**  
**Pengelompokkan Variabel yang Berpengaruh Signifikan**  
**Menurut Kabupaten/Kota**

Kabupaten/Kota	Variabel yang Berpengaruh Signifikan
Kab. Pacitan, Kab. Ponorogo, Kab. Trenggalek, Kab. Tulungagung, Kab. Kediri, Kab. Mojokerto, Kab. Nganjuk, Kab. Madiun, Kab. Magetan, Kab. Ngawi, Kota Kediri, Kota Madiun	1. Indeks pembangunan manusia 2. Pertumbuhan ekonomi 3. Pendapatan Daerah
Kab. Blitar, Kota Blitar	1. Pertumbuhan ekonomi 2. Pendapatan daerah
Kab. Malang, Kab. Lumajang, Kab. Jember, Kab. Banyuwangi, Kab. Bondowoso, Kab. Situbondo, Kab. Probolinggo, Kab. Pasuruan, Kab. Sidoarjo, Kab. Gresik, Kab. Pamekasan, Kota Probolinggo, Kota Pasuruan, Kota Surabaya, Kota Batu	1. Upah Minimum 2. Pertumbuhan ekonomi
Kab. Jombang, Kab. Bojonegoro, Kab. Tuban, Kab. Lamongan, Kab. Sampang, Kab. Sumenep, Kota Malang, Kota Mojokerto	1. Indeks pembangunan manusia 2. Pertumbuhan ekonomi
Kab. Bangkalan	1. Pertumbuhan ekonomi

Tabel 4.20 menunjukkan pengelompokkan variabel yang berpengaruh signifikan terhadap pada masing-masing kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur. Pengelompokkan variabel yang berpengaruh signifikan berdasarkan Tabel 4.20 dapat diketahui bahwa terdapat kesamaan variabel yang berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan pada kabupaten/kota yang berdekatan di Provinsi Jawa Timur (kabupaten/kota yang berdekatan dapat dilihat pada Lampiran 15),

akan tetapi terdapat beberapa kabupaten yang berdekatan menunjukkan adanya perbedaan variabel yang berpengaruh signifikan, diantaranya adalah Kabupaten Blitar dan Kota Blitar yang membentuk kelompok sendiri dengan variabel yang berpengaruh signifikan adalah pertumbuhan ekonomi dan pendapatan daerah, serta kabupaten yang ada di Pulau Madura berbeda variabel yang berpengaruh signifikan.

Kabupaten di Pulau Madura yang terdiri dari Kabupaten Bangkalan, Kabupaten Sampang, Kabupaten Pamekasan, dan Kabupaten Sumenep meskipun berdekatan kemiskinan tidak terpengaruhi oleh kedekatan kabupaten/kota lainnya, hal ini ditunjukkan dengan Kabupaten Pamekasan variabel yang berpengaruh signifikan adalah upah minimum dan pertumbuhan ekonomi, sedangkan Kabupaten Sampang dan Kabupaten Sumenep variabel yang berpengaruh signifikan adalah indeks pembangunan manusia dan pertumbuhan ekonomi, sedangkan Kabupaten Bangkalan variabel yang berpengaruh signifikan adalah pertumbuhan ekonomi.

**e. Pembentukan Model GWR**

Perbedaan variabel yang berpengaruh secara signifikan terhadap kemiskinan pada masing-masing kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur maka dapat model regresi yang berbeda-beda pada setiap kabupaten/kota. Perbedaan model regresi yang berbeda pada setiap kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur ditunjukkan pada Tabel 4.19 dengan melihat nilai  $t_{hitung}$  pada Lampiran 11 dan dilihat dari nilai

estimasi yang terdapat pada Lampiran 12 (Nilai Estimasi Parameter pada Model GWR) adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.21**  
**Model Regresi GWR**

Kabupaten/Kota	Model Regresi GWR
Kab. Pacitan	$\hat{y}_{im} = 10,763675 - 1,605147X_4 - 1,935882X_6 - 0,970556X_7$
Kab. Ponorogo	$\hat{y}_{im} = 10,783676 - 1,627731X_4 - 1,946661X_6 - 0,963323X_7$
Kab. Trenggalek	$\hat{y}_{im} = 10,760014 - 1,548565X_4 - 2,043422X_6 - 0,9533445X_7$
Kab. Tulungagung	$\hat{y}_{im} = 10,766599 - 1,549623X_4 - 2,060424X_6 - 0,948963X_7$
Kab. Blitar	$\hat{y}_{im} = 10,724463 - 2,074323X_6 - 0,957014X_7$
Kab. Kediri	$\hat{y}_{im} = 10,781111 - 1,561655X_4 - 2,076819X_6 - 0,942748X_7$
Kab. Malang	$\hat{y}_{im} = 10,73395 + 1,418672X_3 - 2,281787X_6$
Kab. Lumajang	$\hat{y}_{im} = 10,703291 + 1,528574X_3 - 2,533135X_6$
Kab. Jember	$\hat{y}_{im} = 10,722716 + 1,548874X_3 - 2,742571X_6$
Kab. Banyuwangi	$\hat{y}_{im} = 10,720449 + 1,490855X_3 - 2,675204X_6$
Kab. Bondowoso	$\hat{y}_{im} = 10,794146 + 1,539723X_3 - 2,707375X_6$
Kab. Situbondo	$\hat{y}_{im} = 10,788801 + 1,459094X_3 - 2,608967X_6$
Kab. Probolinggo	$\hat{y}_{im} = 10,724333 + 1,546094X_3 - 2,576546X_6$
Kab. Pasuruan	$\hat{y}_{im} = 10,718045 + 1,519895X_3 - 2,507007X_6$
Kab. Sidoarjo	$\hat{y}_{im} = 10,801176 + 1,518096X_3 - 2,485375X_6$
Kab. Mojokerto	$\hat{y}_{im} = 10,843873 - 1,729912X_4 - 1,90644X_6 - 0,953439X_7$
Kab. Jombang	$\hat{y}_{im} = 10,82492 - 1,568819X_4 - 2,182946X_6$
Kab. Nganjuk	$\hat{y}_{im} = 10,840571 - 1,72287X_4 - 1,911553X_6 - 0,95355X_7$
Kab. Madiun	$\hat{y}_{im} = 10,846251 - 1,725014X_4 - 1,922248X_6 - 0,950433X_7$
Kab. Magetan	$\hat{y}_{im} = 10,838126 - 1,731104X_4 - 1,889017X_6 - 0,957635X_7$
Kab. Ngawi	$\hat{y}_{im} = 10,859557 - 1,811524X_4 - 1,790673X_6 - 0,966459X_7$
Kab. Bojonegoro	$\hat{y}_{im} = 10,901538 - 1,670708X_4 - 2,165959X_6$
Kab. Tuban	$\hat{y}_{im} = 10,939749 - 1,807422X_4 - 1,991648X_6$
Kab. Lamongan	$\hat{y}_{im} = 10,942102 - 1,657134X_4 - 2,273702X_6$
Kab. Gresik	$\hat{y}_{im} = 10,783328 + 1,456513X_3 - 2,357165X_6$
Kab. Bangkalan	$\hat{y}_{im} = 11,046616 - 2,515102X_6$
Kab. Sampang	$\hat{y}_{im} = 11,032584 - 1,6257X_4 - 2,497015X_6$
Kab. Pamekasan	$\hat{y}_{im} = 10,921936 + 1,485265X_3 - 2,581061X_6$
Kab. Sumenep	$\hat{y}_{im} = 10,87071 - 1,855861X_4 - 2,366636X_6$
Kota Kediri	$\hat{y}_{im} = 10,815831 - 1,65459X_4 - 1,981333X_6 - 0,949318X_7$
Kota Blitar	$\hat{y}_{im} = 10,677215 - 2,207542X_6 - 0,943862X_7$
Kota Malang	$\hat{y}_{im} = 10,793292 - 1,541632X_4 - 2,154041X_6$
Kota Probolinggo	$\hat{y}_{im} = 10,822665 + 1,600088X_3 - 2,754378X_6$
Kota Pasuruan	$\hat{y}_{im} = 10,803213 + 1,459058X_3 - 2,360309X_6$
Kota Mojokerto	$\hat{y}_{im} = 10,822531 - 1,537314X_4 - 2,242333X_6$
Kota Madiun	$\hat{y}_{im} = 10,816894 - 1,661259X_4 - 1,970742X_6 - 0,950693X_7$
Kota Surabaya	$\hat{y}_{im} = 10,775229 + 1,442082X_3 - 2,328462X_6$
Kota Batu	$\hat{y}_{im} = 10,734578 + 1,418612X_3 - 2,281674X_6$

Sumber: hasil output GWR4, 2020



Tabel 4.21 menunjukkan model regresi yang terbentuk dengan menggunakan uji parsial GWR pada setiap kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur. Model regresi yang dibentuk pada setiap kabupaten/kota berbeda-beda tergantung dari variabel yang berpengaruh secara signifikan dan nilai estimasi parameter yang membentuk model regresi. Salah satu contoh dalam menginterpretasikan model regresi GWR, digunakan Kabupaten Pacitan sebagai contohnya dengan model regresi sebagai berikut:

$$\hat{y}_{im} = 10,763675 - 1,605147X_4 - 1,935882X_6 - 0,970556X_7$$

Kemiskinan di Kabupaten Pacitan berdasarkan persamaan regresi yang ada maka dapat diketahui sebagai berikut:

- a) Koefisien regresi indeks pembangunan manusia ( $X_4$ ) sebesar  $-1,605147$  menyatakan bahwa jika indeks pembangunan manusia bertambah sebanyak 1, maka kemiskinan di Kabupaten Pacitan akan menurun sebesar  $1,605147\%$  dengan asumsi variabel bebas lainnya berupa pertumbuhan ekonomi ( $X_6$ ) dan pendapatan daerah ( $X_7$ ) bernilai tetap.
- b) Koefisien regresi pertumbuhan ekonomi ( $X_6$ ) sebesar  $-1,935882$  menyatakan bahwa jika pertumbuhan ekonomi bertambah sebanyak 1, maka kemiskinan di Kabupaten Pacitan akan menurun sebesar  $1,935882\%$  dengan asumsi variabel bebas lainnya berupa indeks pembangunan manusia ( $X_4$ ) dan pendapatan daerah ( $X_7$ ) bernilai tetap.

- c) Koefisien regresi pendapatan daerah ( $X_7$ ) sebesar  $-0,970556$  menyatakan bahwa jika pendapatan daerah bertambah sebanyak 1, maka kemiskinan di Kabupaten Pacitan akan menurun sebesar  $0,970556\%$  dengan asumsi variabel bebas lainnya berupa indeks pembangunan manusia ( $X_4$ ) dan pertumbuhan ekonomi ( $X_6$ ) bernilai tetap.

## 7. Pemilihan Model Terbaik

Pengujian kesesuaian model GWR dibandingkan dengan regresi global menggunakan pertimbangan AIC, dan  $R^2$ . Nilai AIC terkecil dan  $R^2$  terbesar itulah model regresi yang baik.

**Tabel 4.22**

**Perbandingan Regresi Global dengan Model GWR**

Model Regresi	AIC	$R^2$ ( <i>R Square</i> )
Regresi Global	172,76315	0,82139
Model GWR	172,236751	0,845875

*Sumber: hasil output SPSS 23*

Tabel 4.22 menunjukkan bahwa bahwa model regresi GWR lebih baik jika dibandingkan dengan model regresi global, dikarenakan model GWR memiliki nilai AIC terkecil dan nilai  $R^2$  terbesar dibandingkan dengan model regresi global. Pemilihan model terbaik menunjukkan bahwa dalam penelitian ini model GWR lebih tepat untuk menjelaskan permasalahan kemiskinan di Provinsi Jawa Timur tahun 2018. Model GWR lebih baik jika dibandingkan dengan regresi global atau regresi linear berganda, karena dengan model GWR dapat diketahui variabel bebas yang berpengaruh secara signifikan dari segi

segi lokal dalam menyelesaikan permasalahan kemiskinan di Provinsi Jawa Timur. Model GWR dapat menjelaskan model regresi secara spasial pada masing-masing kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur tahun 2018 dengan mempertimbangkan letak geografis suatu wilayah, sehingga pada masing-masing kabupaten/kota mempunyai model regresi yang berbeda tergantung dari variabel bebas yang berpengaruh secara signifikan terhadap kemiskinan.

Pemilihan model terbaik yaitu regresi spasial dengan metode GWR, selain dengan pertimbangan nilai AIC dan  $R^2$  didasarkan pada pertimbangan adanya autokorelasi spasial (didapatkan dari hasil pengujian ada tidaknya autokorelasi) menunjukkan bahwa keterkaitan antar satu wilayah dengan wilayah yang ada disekitarnya mempunyai hubungan. Hubungan yang mempunyai kedekatan dijelaskan oleh Tobler dalam penelitian Tamara, Ispriyanti, dan Prahutama yang menyatakan bahwa semua hal saling berkaitan, akan tetapi sesuatu yang mempunyai kedekatan akan mempunyai keterkaitan yang lebih besar daripada sesuatu yang jauh.<sup>357</sup>

---

<sup>357</sup> Irawati Tamara, dkk, "Pembentukan Model Spasial Data Panel *Fixed Effect* Menggunakan Guimatlab", *Jurnal Gaussian*, Vol. 5, No. 3, 2016, 417